



Industrialisasi dan Dampak Sosial di Regentschap Pemalang Masa Kolonial Belanda

Ilham Nur Utomo¹, Dwi Wijayanti²

¹Universitas Diponegoro; ilhamnurutomo@live.undip.ac.id

²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa; dwiwijayanti.ust@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Industrialization,
Pemalang, Hinterland.

Kata kunci:

Industrialisasi, Pemalang,
Hinterland.

How to cite:

Utomo, I. N., & Wijayanti, D. (2025). Industrialisasi dan dampak sosial di Regentschap Pemalang masa kolonial Belanda. *Jambura History and Culture Journal*, 7(2), 102–121.

DOI:

10.37905/jhcj.v7i2i.31243

Submitted : 21 April 2025

Accepted : 06 Juni 2025

Published : 09 Juni 2025

ABSTRACT

This research examined the dynamics of industrialization and its social impact on the inhabitants of the Regentschap Pemalang during the Dutch colonial period. Historical studies of industry still tend to focus on urban areas as the locus of research due to their role as industrial centers. However, industrialization also occurred in hinterland areas, including Regentschap Pemalang, which has so far received little scholarly attention. The method used in this research was the historical method. The findings showed that the Agrarian Law of 1870 and the Ethical Policy encouraged industrialization in the Dutch East Indies, reaching even rural or hinterland areas. Industrialization in Regentschap Pemalang, a hinterland region, is evidenced by the establishment of factories in rural areas located along the coast and in the highlands on the northern slopes of Mount Slamet. The development of industrialization had a broad impact on the lives of the people of Regentschap Pemalang, including increasingly intensive interactions between the indigenous population and Europeans, the formation of a capitalistic social structure, and the emergence of political awareness and a sense of nationalism among laborers.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika industrialisasi dan dampak sosial yang ditimbulkan bagi penduduk Regentschap Pemalang pada masa kolonial Belanda. Kajian sejarah industri masih cenderung mengangkat perkotaan sebagai lokus penelitian karena kedudukannya sebagai pusat industri. Meski demikian, industrialisasi juga terjadi di hinterland, salah satunya Regentschap Pemalang yang sejauh ini belum banyak dikaji oleh sejarawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Agrarisches Wet 1870 dan Politik Etis mendorong terjadinya industrialisasi di Hindia Belanda, yang menjangkau hingga ke daerah-daerah perdesaan atau hinterland. Industrialisasi di Regentschap Pemalang yang merupakan hinterland ditunjukkan dengan berdirinya pabrik-pabrik di perdesaan yang terletak di pesisir dan dataran tinggi di lereng Gunung Slamet bagian utara. Perkembangan industrialisasi berdampak luas bagi kehidupan penduduk Regentschap Pemalang, di antaranya interaksi yang semakin intensif antara Bumiputra dengan bangsa Eropa, terbentuknya struktur sosial kapitalistik, hingga tumbuhnya kesadaran politik dan semangat kebangsaan di kalangan buruh.

Copyright © 2025 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Kajian sejarah industri di Indonesia terus mengalami perkembangan dengan terbitnya karya-karya baru dalam bentuk artikel dan buku. Jenis industri yang dibahas pun beragam, mulai dari industri tradisional yang bersifat sederhana, hingga industri modern yang mengandalkan mesin dalam proses produksinya. Namun, di tengah perkembangan kajian tersebut, masih terdapat pemahaman yang mengaitkan aktivitas industri sebatas di perkotaan. Pemahaman ini dapat didasarkan pada realitas maraknya pendirian kawasan industri di perkotaan. Di samping itu, tidak sedikit penduduk desa yang melakukan urbanisasi demi bekerja pada sektor industri di perkotaan. Hal ini juga didukung oleh pendapat para ahli yang mengemukakan bahwa kota memiliki fungsi sebagai pusat industri (Basundoro, 2023: 103).

Konsentrasi aktivitas industri di perkotaan tidak terlepas dari faktor-faktor penting seperti ketersediaan sarana dan prasarana, lokasi yang strategis, dan ketersediaan buruh terampil. Faktor-faktor tersebut mudah ditemukan di perkotaan, terutama kota-kota besar pada saat ini. Konsentrasi industri di perkotaan menimbulkan suatu permasalahan mengenai kedudukan dan peran perdesaan atau daerah pinggiran (*hinterland*). *Hinterland* dianggap sebagai daerah pinggiran yang menopang daerah perkotaan, sehingga sering dianggap tertinggal dalam berbagai bidang. Dalam bidang industri, *hinterland* terkenal dengan usaha perkebunannya. Hal ini berkebalikan dengan daerah perkotaan yang dikenal sebagai pusat industri dan modernisasi. Perkotaan dipilih sebagian besar perusahaan sebagai lokasi usaha bagi perusahaan-perusahaan dagang eksportir (Wasino et al., 2022: 5).

Berkembangnya perkotaan di Hindia pada 1870–1942, menyebabkan daerah-daerah *hinterland* seolah terpinggirkan dan kurang menarik dalam kajian sejarah industri. Bahasan modernisasi dan industrialisasi di daerah *hinterland* lebih banyak terkonsentrasi pada industri gula, meskipun tidak menutup kemungkinan terdapat industri lainnya yang berkembang. Industri secara umum diklasifikasikan dalam dua model, yaitu industri modern dan

industri rakyat. Industri modern dalam proses produksinya dikerjakan secara massal menggunakan mesin modern, sedangkan industri rakyat dikerjakan secara manual dalam skala kecil (Basundoro, 2020: 188).

Stigma tersebut tampaknya juga melekat pada Regentschap Pemalang. Letaknya yang diapit oleh dua daerah besar, yakni Tegal dan Pekalongan, menyebabkan Regentschap Pemalang kurang tersorot oleh media surat kabar, serta kurang mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Regentschap Pemalang yang dianggap daerah kecil dan tidak begitu diperhitungkan dalam historiografi Indonesia, ternyata memiliki peran dalam dinamika industrialisasi pada masa kolonial Belanda. Di balik permasalahan tersebut, terdapat jejak-jejak industri di Regentschap Pemalang pada masa kolonial Belanda yang perlu diungkap.

Atas dasar itulah, artikel ini bertujuan untuk melacak proses dan perkembangan industrialisasi di Regentschap Pemalang, serta mengkaji dampak sosial yang ditimbulkan dari aktivitas industri pada 1870–1942. Mengingat pada periode tersebut terjadi dinamika ekonomi dan sosial sebagai bentuk konsekuensi dari penerapan *Agrarische Wet 1870* pada akhir abad ke-19 dan Politik Etis pada awal abad ke-20. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Mengapa industrialisasi terjadi di Regentschap Pemalang?; (2) Bagaimana dinamika industrialisasasi di Regentschap Pemalang?; (3) Bagaimana dampak industrialisasi bagi penduduk Regentschap Pemalang? Di samping itu, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khasanah historiografi Pemalang dan menghadirkan perspektif mengenai pentingnya kedudukan Regentschap Pemalang sebagai *hinterland* dalam dinamika industri pada masa kolonial Belanda.

2. Metode

Artikel ini disusun menggunakan metode sejarah yang langkah-langkahnya berurutan, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, sumber-sumber diperoleh secara *online* dan *offline* dalam bentuk surat kabar, artikel jurnal, buku, dan terbitan resmi

pemerintah kolonial. Diperoleh surat kabar yang di antaranya *Oetoesan Hindia*, *Pemandangan*, *Sipatahoenan*, *De Locomotief*, *De nieuwe courant*, *Bataviaasch nieuwsblad*, *De koerier*, *Java bode*, *Soerabaijasch handelsblad*, dan *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië* memuat informasi mengenai eksistensi dan aspek-aspek yang berkaitan dengan pabrik-pabrik atau perusahaan-perusahaan di Regentschap Pematang.

Sumber-sumber yang telah diperoleh kemudian diverifikasi kredibilitasnya pada tahap kritik sumber. Koraborasi menjadi salah satu langkah yang dilakukan dalam proses verifikasi dengan membandingkan data atau informasi antarsumber yang telah diperoleh. Pada tahap interpretasi, digunakan pendekatan sosiologi industri untuk melihat bagaimana industri berkembang, hubungan masyarakat dengan industri, dan pengaruh industri bagi masyarakat atau sebaliknya (Hikmat, 2020: 13). Pendekatan tersebut relevan untuk menyigi dinamika industri modern di Regentschap Pematang yang tumbuh signifikan pada masa *Agrarische Wet 1870* hingga awal abad ke-20 dan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi penduduk.

Dalam kajian sosiologi industri terdapat konsep-konsep yang membantu dalam proses intepretasi, seperti hubungan industrial dan dinamika kelas. Hubungan industrial adalah sistem hubungan yang mengacu pada semua hubungan antara pengusaha dan pekerja (Harinie, 2024: 2). Dalam hubungan tersebut, pengusaha dan pekerja memiliki kepentingan masing-masing, sehingga memungkinkan terjadinya konflik. Dua kelompok tersebut dapat dibedakan berdasar kelas sosial, yang terdiri atas individu-individu yang dalam bidang ekonomi memiliki kesempatan hidup sama (Hikmat, 2020: 24). Kelas sosial dalam konteks industri secara sederhana terbagi atas kelas borjuis dan kelas pekerja. Pada masa kolonial Belanda, dua kelas tersebut saling memperjuangkan kepentingannya dan memunculkan diskursus baru yang menandai era industrialisasi di Hidia Belanda. Berdasar pendekatan dan konsep-konsep tersebut, hasil intepretasi kemudian disintesis pada tahap historiografi.

3. Pembahasan

3.1. Regentschap Pemalang Sebelum *Agrarische Wet 1870*

Dalam catatan Arya Purwalelana (R.M.A.A. Candranegara V) yang berkelana mengelilingi Pulau Jawa pada 1860-an, disebutkan bahwa ia singgah di sebuah daerah bernama Pemalang. Impresi Arya Purwalelana ketika mengunjungi Pemalang yang terletak di Pesisir Utara Jawa bagian tengah tersebut terkesan kurang menarik perhatiannya. Ia menyebutkan bahwa “Pemalang hanyalah kota kecil yang menyerupai sebuah desa besar belaka.” Ia juga memutuskan tidak berlama-lama di Pemalang karena dapat memperlambat perjalanannya (Candranegara V, 2024: 64).

Kesan yang ditunjukkan Arya Purwalelana terhadap Pemalang berbeda dengan waktu dirinya mengunjungi Tegal dan Pekalongan, dua daerah yang berbatasan langsung dengan Pemalang. Menurutnya, Tegal termasuk kota yang menarik dan lumayan besar (Candranegara V, 2024: 61). Begitu juga dengan Pekalongan, menurutnya adalah kota yang elok dan suasananya menyenangkan. Tegal dan Pekalongan adalah kota besar yang didukung dengan sarana yang memadai dan aktivitas ekonomi yang lebih maju dibanding Pemalang.

Terlepas dari impresi Arya Purwalelana yang menganggap Pemalang hanya sebuah desa besar, pada paruh pertama abad ke-19 atau sebelum diterapkan *Agrarische Wet 1870*, Regentschap Pemalang sudah dikenal sebagai *hinterland* yang menopang Pelabuhan Tegal dan Pelabuhan Pekalongan, dengan hasil pertanian dan perkebunannya. Berdasar sebuah peta yang terbit pada awal abad ke-19, menunjukkan lanskap Regentschap Pemalang tahun 1800–1810, yang turut memuat lahan pertanian dan perkebunan.



Gambar 1. Peta Regentschap Pemalang bagian pesisir barat, 1800-1810.
 Sumber: oldmapsonline.org.



Gambar 2. Peta Regentschap Pemalang bagian bagian selatan, 1800-1810.
 Sumber: oldmapsonline.org.

Dalam peta tersebut memperlihatkan bahwa Pemalang pada awal abad ke-19 menghasilkan komoditas pertanian dan perkebunan, di antaranya yaitu beras, kopi, merica, dan indigo. Beras dihasilkan di daerah pesisir dari persawahan di sekitar pusat pemerintahan Regentschap Pemalang. Begitu pula indigo ada di daerah pantai atau di sebelah barat muara Sungai Waluh. Kopi dan merica banyak tumbuh di daerah dataran tinggi yang terletak di Regentschap Pemalang bagian selatan. Misalnya, perkebunan kopi di

Banjoemodal (Banyumudal) dan perkebunan merica di sekitar Sungai Torong (Kali Torong) Randudongkal. Selain hasil pertanian dan perkebunan, Regentschap Pemalang juga dikenal sebagai daerah penghasil kayu jati. Daerah-daerah penghasil kayu jati meliputi Distrik Pemalang, Distrik Comal Kidul, dan Distrik Mandiraja (Alamsyah, TT: 12).

Pada sumber lain, menyebutkan komoditas indigo banyak ditanam di Randudongkal (Boom, 1864: 130). Selain itu, sebagaimana catatan H.J. Domis (1829: 7) pada paruh pertama abad ke-19, terdapat hamparan sawah di Ulujami yang menghasilkan beras. Kemudian, pada masa Sistem Tanam Paksa, penanaman tebu dalam skala terbatas dilakukan di Cirebon-Pekalongan-Semarang (Niel, 2023: 58). Komoditas-komoditas yang dihasilkan didukung jaringan transportasi yang tersedia dalam proses distribusi, seperti jalan raya dan pelayaran sungai. Regentschap Pemalang bagian utara dilintasi Jalan Raya Pos sebagai nadi transportasi darat yang menghubungkan daerah-daerah di Pulau Jawa. Pelayaran sungai tidak kalah penting, di mana Sungai Comal yang bermuara ke Laut Jawa (Ujung Pemalang) pada awal 1860-an dapat dilayari oleh kapal berukuran sedang hingga ke pedalaman (Hollander, 1861: 210). Melalui gambaran tersebut, setidaknya Regentschap Pemalang pada paruh pertama abad ke-19 memiliki potensi pada bidang ekonomi dengan hasil pertanian dan perkebunan yang tergolong variatif.

Secara umum struktur ekonomi Regentschap Pemalang bertumpu pada sektor agraris. Keunggulan dalam bidang pertanian dan perkebunan tersebut menjadi salah satu daya tarik bagi pihak swasta untuk mendirikan perusahaan di Regentschap Pemalang. Struktur ekonomi agraris yang terkesan longgar karena bukan wilayah kerajaan yang dipimpin otoritas lokal secara ketat, mendukung berkembangnya sektor industri. Selain itu, lokasi Regentschap Pemalang yang berada di Pesisir Utara Jawa, terletak pada jalur transportasi strategis. Akses ke pelabuhan terdekat berada di Tegal dan Pekalongan. Dua pelabuhan tersebut dikenal sebagai pelabuhan penting yang memiliki tradisi

pelayaran dan perdagangan jauh sebelum kedatangan bangsa Barat (Zuhdi, 2002:2).

Sebelum *Agrarische Wet 1870* diterapkan, sektor industri di Regentschap Pemalang sudah berkembang dengan berdirinya beberapa pabrik. Pada 1860-an, beroperasi pabrik tembakau di Kalimas, Randudongkal, dan Paduraksa (Regerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1867, 1867: 208). Terdapat pula perusahaan pemotongan kayu. Namun, perusahaan-perusahaan pada masa itu masih bersifat terbatas dan terkonsentrasi pada bidang perkebunan. Begitu pula dengan sarana transportasi yang digunakan dalam proses distribusi cenderung masih terbatas. Di samping itu, pertanian (padi) masih menjadi sumber pangan dan sumber pendapatan penting bagi penduduk Regentschap Pemalang kala itu.

3.2. Dinamika Industrialisasi

Industri merupakan bidang penting pada masa kolonial Belanda yang menjadi harapan bagi pemerintah kolonial dan pihak swasta untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Berdirinya pabrik-pabrik sebagai pengejawantahan industri tidak terlepas dari proses industrialisasi. Industrialisasi diartikan sebagai bentuk aktivitas ekonomi dalam wujud pendirian pabrik-pabrik besar dan modern (Yuliati, 1997: 117). Dalam pengertian lainnya, industrialisasi diartikan sebagai proses meningkatnya kemampuan suatu masyarakat dan bangsa dalam memproduksi beragam barang kebutuhan masyarakat (Kartodirdjo, 1990: 136). Berdasar dua pengertian tersebut dapat disarikan bahwa industrilisasi adalah aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan produksi barang menggunakan teknologi tertentu untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Industrialisasi pada masa kolonial Belanda berkaitan dengan praktik kolonialisme. Segala aktivitas industri tidak hanya ditujukan untuk kepentingan perusahaan, tetapi juga pihak kolonial. Pemerintah kolonial Belanda menerbitkan kebijakan-kebijakan yang merugikan penduduk Bumiputra dan bersifat eksploitatif. Atas dasar itulah, industrialisasi pada masa

kolonial Belanda merupakan bagian dari *accumulation by dispossession*. Menurut Harvey (2004: 76), *accumulation by dispossession* dapat terjadi dengan beragam cara dan ditemukan di banyak daerah, termasuk dalam periode sejarah apapun. Industrialisasi yang dilakukan dibarengi dengan perampasan sumber daya atau kekayaan milik penduduk Bumiputra.

Agrarische Wet 1870 telah membuka lebar pintu bagi masuknya modal swasta di Hindia Belanda. Pada periode tersebut, banyak berdiri perusahaan baru yang bergerak di bidang perkebunan dan eksportir komoditas perkebunan ke Eropa (Wasino et al., 2022: 5). Perkembangan sektor swasta ini berlanjut pada masa Politik Etis ketika pemerintah kolonial Belanda melakukan modernisasi pada berbagai bidang. Dinamika kebijakan tersebut, berdampak pada industrialisasi di Regentschap Pemalang yang dikenal sebagai *hinterland* di Pesisir Utara Jawa bagian tengah.

Gula merupakan komoditas penting bagi Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Di Regentchap Pemalang, berdiri Pabrik Gula Banjardawa, Comal, Sumberharjo, dan Petarukan (Larasaty & Savitri, 2021: 85). Pabrik Gula Banjardawa dan Comal didirikan pada abad ke-19, sedangkan Pabrik Gula Sumberharjo dan Petarukan didirikan pada awal abad ke-20. Pabrik-pabrik tersebut memproduksi gula dalam skala besar menggunakan mesin-mesin modern serta mempekerjakan buruh dalam jumlah besar. Kebesaran pabrik-pabrik gula tersebut dapat dilihat dari fasilitas yang disediakan dan luas lahan yang ditanami tebu.

Fasilitas yang dibutuhkan untuk industri gula tergolong kompleks, tidak hanya mesin produksi, tetapi juga dibutuhkan irigasi, pompa air, tempat tinggal pegawai, hingga poliklinik. Pabrik Gula Petarukan melakukan kerja sama dengan W. Maxwell & Co. untuk meningkatkan kapasitas pabrik dan mempercepat penggilingan tebu (Larasaty & Savitri, 2021: 89). Untuk memudahkan kebutuhan atas air, Pabrik Gula Sumberharjo memiliki stasiun pompa air dengan pipa-pipa besar. Pabrik Gula Petarukan dan Pabrik Gula

Comal menyediakan rumah untuk tempat tinggal pegawai. Fasilitas-fasilitas tersebut bersifat modern.

Pada 1871, Pabrik Gula Comal dan Banjardawa melakukan lelang hasil panen tahun 1870. Pengiriman dilakukan melalui Pekalongan untuk Pabrik Gula Comal dan Tegal untuk Pabrik Gula Banjardawa (Java-bode, 8 Juni 1871). Jumlah yang dikirim sebanyak 12.631 pikul (Comal) dan 17.601 pikul (Banjardawa). Peningkatan kualitas produksi diupayakan Pabrik Gula Comal dengan memperbaiki metode pemerasan tebu. Pada 1884, untuk pertama kalinya, tebu diperas dua kali dan merendamnya dengan air panas dengan tujuan meningkatkan jumlah gula yang dihasilkan. Kemudian pada 1887, Pabrik Gula Comal juga melakukan pemerasan tebu sebanyak tiga kali untuk meminimalisasi hilangnya gula pada ampas tebu (De locomotief, 9 April 1898).

Perkembangan cukup pesat dialami industri gula pada dua dekade awal abad ke-20. Luas lahan perkebunan tebu Pabrik Gula Comal terus bertambah pada 1880-an hingga 1920, mencapai lebih dari 1.400 hektar (Schaik, 1996: 47). Berdirinya dua pabrik gula baru yakni Pabrik Gula Sumberharjo dan Petarukan berdampak pada bertambahnya lahan penanaman tebu di Regentschap Pemalang. Berdasar catatan W. C. Diekhoff, perkebunan tebu untuk seluruh Jawa pada tahun 1912 berjumlah 197.707 bouw, sedangkan pada tahun 1913 bertambah menjadi 205.271 bouw (De nieuwe courant, 17 Juni 1913). Pada tahun-tahun sebelumnya, di tengah peningkatan luas perkebunan, pihak pabrik gula menghadapi permasalahan penyakit sereh yang menyerang tanaman tebu, terutama pada akhir abad ke-19 (Indië: geïllustreerd weekblad voor Nederland en koloniën, 23 November 1921).

Tabel 1. Luas produktif perkebunan Pabrik Gula Comal tahun 1916-1923.

Tahun	Luas (hektar)
1916	1.646
1917	1.665
1918	1.668
1919	1.668
1920	1.668
1921	1.661
1922	1.666
1923	1.685

Sumber: Archief voor de Suikerindustrie in Nederlands-Indie, 1926: 334.

Kondisi tidak menguntungkan dialami industri gula pada 1930-an karena depresi ekonomi. Gula sebagai komoditas ekspor Hindia Belanda terhubung dengan jaringan perdagangan global, sehingga turut terdampak ketika kondisi perekonomian global sedang terguncang. Depresi ekonomi menyebabkan jumlah ekspor mengalami penurunan signifikan, bersamaan dengan penurunan kesejahteraan penduduk yang menggantungkan hidup pada industri gula (Soerabaijasch handelsblad, 6 November 1937). Pada 1937, kondisi industri gula di Keresidenan Pekalongan mulai membaik, meskipun belum kembali sepenuhnya seperti pada masa sebelum depresi ekonomi (Soerabaijasch handelsblad, 6 November 1937).

Di samping gula, teh merupakan salah satu komoditas penting yang dihasilkan di Regentschap Pemalang. Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dan pengolahan teh berdiri di Regentschap Pemalang bagian selatan, daerah dataran tinggi di bawah kaki Gunung Slamet. Pengelolaannya di bawah N.V. Cultuur Mij. "Semoegih" atau dikenal juga sebagai *Onderneming* Semoegih. Selain teh, perusahaan tersebut mengelola perkebunan kelapa, kopi, dan kapas (Brinkman's cultuur-adresboek voor Nederlandsch-Indië, 1939: 151). *Onderneming* Semoegih tergolong perusahaan besar dan memiliki pengaruh yang cukup besar pula. Pada 1941, seorang

administratur *Onderneming* Semoegih, W.L. Don Griot, diangkat sebagai anggota Provincialen Raad van Midden-Java (Bataviaasch nieuwsblad, 07 Juli 1941).

Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, industrialisasi di Regentschap Pemalang cenderung terkonsentrasi di sektor perkebunan dan pabrik gula. Namun, tidak menutup kesempatan berkembangnya industri pada sektor yang lain. Terdapat industri tenun dan batik di Regentschap Pemalang. Meski tidak sepopuler industri yang berbasis perkebunan, industri tenun dan batik mampu bertahan pada masa kolonial Belanda. Pada 1934, sebagian penduduk desa di Pemalang berprofesi sebagai buruh tenun dengan menggunakan peralatan sederhana (Pemandangan, 1 September 1934). Industri tenun terus mengalami penurunan, hingga bupati Pemalang melakukan inisiatif mengirim dua orang untuk belajar ke Bandung dan Cirebon pada 1927. Upaya tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kembali industri tenun dengan campur tangan pemerintah (De koerier, 25 Februari 1928). Terutama industri tenun di Desa Kedemang, yang dikenal sebagai salah satu pusat industri tenun di Regentschap Pemalang.

Keberadaan industri batik di Regentschap Pemalang dapat ditelusuri pada iklan-iklan di surat kabar. Misalnya pada surat kabar Sipatahoenan terbitan 1938, menampilkan iklan Toko Batik Sederhana yang menjual rupa-rupa batik di antaranya batik Solo, Yogyakarta, Tiga Negeri, Pekalongan, dan Pemalang (Sipatahoenan, 30 Juni 1938; Sipatahoenan, 20 Juli 1938; Sipatahoenan, 4 Agustus 1938). Pekalongan sebagai sentra batik memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan industri batik di Regentschap Pemalang. Comal yang letaknya tidak jauh dari Pekalongan, memiliki pembatik-pembatik (*batiksters*) perempuan yang bekerja untuk para majikannya. Harga batik yang dihasilkan pembatik di Comal memiliki harga lebih murah dibanding batik yang diproduksi di Pekalongan (Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 02 Mei 1927). Namun, sebagaimana industri tenun, industri batik di Regentschap Pemalang juga menghadapi

permasalahan yang berdampak pada penurunan produksi karena tingginya harga bahan baku hingga sebagian pedagang terpaksa gulung tikar.

Berkembangnya industri primer dan manufaktur, berdampak pada perkembangan industri jasa transportasi. Semakin tinggi hasil produksi dan distribusi di sektir industri, maka semakin meningkat kebutuhan atas prasarana dan sarana transportasi. Selain digunakan sebagai sarana distribusi hasil industri, sarana transportasi dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendukung mobilitas yang semakin meningkat akibat industrialisasi. Di Regentschap Pemalang beroperasi kereta api dan bus yang menyediakan jasa transportasi umum. Kereta api terbagi menjadi dua jenis, pertama, kereta api untuk umum yang beroperasi di sepanjang Pantai Utara Jawa, kedua, kereta api untuk mengangkut tebu dari perkebunan ke pabrik.

Samarang–Cheribon Stoomtram (S.C.S.) Maatschappij merupakan perusahaan kereta api yang resmi beroperasi pada 1895 (Lutfianti & Wahid, 2023: 87) dengan rute Semarang–Cirebon. Rute tersebut memungkinkan pengangkutan hasil perkebunan dan penumpang dari pesisir utara Jawa bagian barat ke Semarang (Hartatik, 2019: 230). Sepanjang Semarang–Cirebon berdiri beragam perusahaan yang mengandalkan kereta api sebagai sarana distribusi. Salah satu yang memanfaatkannya adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak pada bidang industri gula. Pabrik Gula Sumberharjo, Petarukan, Comal, dan Banjardawa yang terletak di Regentschap Pemalang terhubung dengan jaringan kereta api S.C.S. (Wasino & Hartatik, 2017: 58). Kereta api memungkinkan pengangkutan komoditas perdagangan dengan biaya lebih murah dan waktu tempuh relatif cepat (Wasino et al., 2022: 71).

Pada 1917, pendapatan bruto S.C.S. mengalami peningkatan lebih dari f 474.000. Pada 1915, pendapatan bruto S.C.S. sebanyak f 2.913.547, kemudian pada 1916 sebanyak f 3.120.174, dan pada 1917 sebanyak f 3.594.434 (Indisch Tijdschrift voor Spoor en Tramwegwezen, 1918). Peningkatan pendapatan bruto S.C.S. tersebut berbanding lurus dengan peningkatan industri gula pada 1910-an sebelum meletus Perang Dunia I dan memperlihatkan relasi erat antara

keduanya. Kejayaan industri gula di Regentschap Pemalang pada periode tersebut salah satunya ditunjukkan dengan berdirinya dua pabrik gula baru pada awal 1910-an di Petarukan dan Sumberharjo.

Di samping kereta api, industri jasa transportasi bus berkembang sepanjang awal abad ke-20 di Regentschap Pemalang. Perusahaan bus yang beroperasi di antaranya Sinoa, Speciaal, dan Seneng (Soerabaijasch handelsblad, 25 April 1930; Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië; 20 April 1932; Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië; 15 Oktober 1936). Persaingan usaha tidak hanya terjadi antarperusahaan bus, melainkan juga persaingan dengan kereta api. Pada 1927, S.C.S. memutuskan untuk menurunkan harga tiket penumpang karena ketatnya persaingan dengan bus (Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië; 29 Maret 1927). Keputusan menurunkan harga tiket penumpang pernah dilakukan S.C.S. pada 1924. Keputusan penurunan harga tiket tersebut menandakan bagaimana ketatnya persaingan pada sektor industri jasa transportasi di Regentschap Pemalang.

3.3. Dampak Sosial Industrialisasi

Industrialisasi tidak hanya mengubah kondisi fisik Regentschap Pemalang melalui pembangunan-pembangunan infrastruktur, tetapi juga berdampak pada aspek sosial masyarakat. Peralihan lahan pertanian menjadi perkebunan tebu dan dibukanya peluang kerja baru di sektor industri sebagai buruh, telah mengubah kehidupan sosial masyarakat di Regentschap Pemalang. Perubahan lahan pertanian padi ke tanaman tebu terjadi di sekitar pabrik gula sepanjang 1840-an hingga 1930-an. Perubahan tersebut tidak sekadar pada jenis tanaman, melainkan juga berkaitan dengan pola konsumsi dan ekonomi penduduk di sekitar perkebunan. Masyarakat petani yang awalnya dapat memanfaatkan padi atau palawija sebagai tanaman konsumsi subsisten atau sumber pendapatan utama, berubah menjadi tanaman yang diperuntukan bagi industri gula. Di Comal, hampir seluruh sawah ditanami tebu (Lucas, 1977: 89).

Berdirinya pabrik gula turut mengubah lahan hijau menjadi bangunan-bangunan untuk kepentingan industri, di antaranya dalam bentuk fasilitas

kesehatan, hiburan, permukiman, dan pendidikan. Fasilitas tersebut ditemukan di Pabrik Gula Comal, Banjardawa, Sumberharjo, dan Petarukan. Namun, tidak semua fasilitas tersebut dapat diakses secara mudah oleh masyarakat. Misalnya, kolam renang milik Pabrik Gula Comal yang hanya diperuntukan bagi para pekerja perusahaan (*De locomotief*, 16 Oktober 1936) atau perumahan milik pabrik gula yang dihuni oleh pekerja Eropa beserta keluarganya.

Kedatangan orang-orang Eropa sebagai petinggi perusahaan di *Regentschap Pematang* berpengaruh terhadap kehidupan sosial penduduk setempat. Adanya interaksi antara orang-orang Eropa dengan Bumiputra dan pembangunan fasilitas modern, setidaknya membentuk gaya hidup penduduk Bumiputra. Mereka mulai mengenal ragam hiburan dan benda-benda modern melalui acara-acara yang digelar oleh perusahaan-perusahaan setempat. Misalnya, lomba sepeda yang digelar oleh Pabrik Gula Banjardawa. Sebagian peserta lomba sepeda merupakan Bumiputra yang mahir mengendarai sepeda (*De locomotief*, 21 April 1928). Kemudian *Stormvogels*, sebuah perusahaan di Comal, menggelar pertandingan sepak bola pada 1935 (*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 3 Oktober 1935). Pertandingan tersebut digelar di belakang pabrik, dihadiri oleh penonton Bumiputra.

Sarana transportasi modern yang mulai tumbuh pada paruh kedua abad ke-19 dan semakin berkembang pada awal abad ke-20 mempercepat mobilitas masyarakat dan distribusi hasil produksi sektor industri. Perkembangan sarana transportasi memperluas jangkauan mobilitas masyarakat, baik di dalam maupun ke luar daerah *Regentschap Pematang*. Kemudahan mobilitas sosial dengan memanfaatkan sarana transportasi juga mempercepat terjadinya perubahan sosial dan proses urbanisasi.

Industri telah menarik banyak tenaga kerja dan melatarbelakangi munculnya permukiman baru dan kelompok sosial baru. Buruh dan kaum terpelajar merupakan kelompok sosial baru yang memiliki pengaruh besar pada awal abad ke-20. Buruh menjadi aktor penggerak gerakan sosial-politik melalui serikat-serikat buruh yang didirikan secara kolektif. Kesadaran kelas

pada kaum buruh tumbuh akibat tekanan dari kelas borjuis (Prasetijo, 2015 :66). Di Regentschap Pemalang, gerakan buruh terlihat dari aksi yang dilakukan pada 1920, ketika para buruh Pabrik Gula Comal yang tergabung dalam PFB (*Personeel Fabriek Bond*) dan PKBO (*Perhimpoeenan Kaoem Boeroeh Onderneming*) melakukan aksi pemogokkan (Sulistiyono, 1995: 172). Surat kabar *Bataviaasch nieuwsblad*, mewartakan bahwa pemogokkan tersebut tidak berkaitan dengan masalah upah, karena pihak perusahaan telah melakukan langkah-langkah progresif dalam meningkatkan kesejahteraan buruh. Lebih lanjut, pemogokkan buruh disebabkan oleh pengaruh dari luar (*Bataviaasch nieuwsblad*, 20 September 1920). Beberapa buruh yang mengikuti pemogokkan dipecat dan pihak perusahaan mendatangkan buruh-buruh baru dari luar daerah. Buruh yang mogok kerja menghadapi konsekuensi tidak mendapat upah dan bantuan pembelian padi selama dua bulan (De Preanger-bode, 11 Februari 1921).

Gerakan PFB di Regentschap Pemalang memang cenderung revolusioner. Selain di Comal, PFB berdiri di Banjardawa. Pada Juli 1920, PFB Banjardawa menggelar pertemuan di rumah Sumargo (propagandis PFB) yang dihadiri sekitar 5.000 orang, termasuk perwakilan dari organisasi Bumiputra lainnya. Selain Sumargo, hadir Daris (pemimpin PFB Klampok, Banyumas) sebagai pembicara pada pertemuan tersebut (*Oetoesan Hindia*, 23 Juli 1920). Tumbuhnya gerakan buruh di Regentschap Pemalang tidak sekadar karena berkembangnya sektor industri di wilayah tersebut, tetapi juga dipengaruhi faktor kesadaran politik kebangsaan yang menguat di kalangan Bumiputra pada awal abad ke-20.

Pertentangan kaum buruh dengan pihak perusahaan tidak terlepas dari adanya struktur sosial kapitalistik yang tumbuh sebagai dampak industrialisasi (Bahari, 2010: 3). Berdirinya pabrik gula dan pabrik teh di perdesaan Regentschap Pemalang menunjukkan bahwa industrialisasi beserta dampaknya tidak terbatas di kawasan perkotaan. Struktur tersebut sekaligus menandakan terjadinya perubahan sosial, dari masyarakat agraris menjadi masyarakat pekerja (buruh) di bawah kuasa perusahaan. Industrialisasi di perdesaan

dilatarbelakangi oleh kebutuhan bahan produksi yang mudah diperoleh di perdesaan, sehingga meminimalisasi biaya pengangkutan dari perkebunan ke pabrik.

Perubahan sosial yang terjadi di Regentschap Pemalang cenderung berlangsung lama, karena eksistensi pabrik gula dan industri lainnya berlangsung hingga pascaproklamasi kemerdekaan Indonesia. Industrialisasi telah membentuk kelas-kelas sosial yang terus bertahan selama aktivitas industri berlangsung. Dalam perubahan sosial, kelas-kelas sosial merupakan pelaku utamanya (Muepae, 2011: 17). Oleh karena itu, selama aktivitas industri berlangsung, maka kelas-kelas sosial akan tetap ada dan dapat memicu terjadinya perubahan sosial.

4. Kesimpulan

Tahun 1870–1942 merupakan periode modernisasi dan industrialisasi di Regentschap Pemalang. Pada periode tersebut, pemerintah menerapkan *Agrarische Wet 1870* dan dilanjutkan dengan Politik Etis yang mendorong tumbuhnya sektor industri dan modernisasi di Hindia Belanda. Modal asing masuk ditandai dengan berdirinya perusahaan-perusahaan yang terhubung dengan pasar global. Industrialisasi di Regentschap Pemalang berlangsung dinamis, dengan jenis bidang usaha yang cenderung beragam. Namun, di tengah keberagaman tersebut, industri gula lebih mendominasi, ditandai dengan jumlah pabrik dan besarnya produksi yang dihasilkan. Secara wilayah, industri-industri tersebut lebih banyak berada di perdesaan karena membutuhkan bahan produksi dari hasil perkebunan. Industrialisasi telah mengubah pola hidup dan cara pandang sebagian penduduk Regentschap Pemalang. Dampak tersebut terlihat pada perubahan gaya hidup penduduk Bumiputra yang tereduksi Barat, mobilisasi masyarakat yang semakin mudah, terbentuknya struktur sosial kapitalistik (buruh dan pemilik modal), serta kesadaran kelas dan semangat nasionalisme pada kalangan buruh Bumiputra. Hal ini menunjukkan bahwa industrialisasi berkembang di *hinterland* atau daerah non-perkotaan, begitu juga dengan dampaknya. Hasil riset ini masih

didapati rumpang yang terbuka untuk dilengkapi melalui penelitian lanjutan, di antaranya mengenai perkembangan industri tradisional dan relasi pemerintah Regentschap Pemalang dengan dunia industri pada masa kolonial Belanda.

5. Daftar Pustaka

- Alamsyah. (TT). Deskripsi Hinterland Karesidenan Tegal Abad XIX. Diakses melalui http://eprints.undip.ac.id/3268/2/23_artikel_P_Alam.pdf
- Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 02 Mei 1927.
- Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 20 April 1932.
- Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 3 Oktober 1935.
- Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 15 Oktober 1936.
- Bahari, Y. (2010). Karl Marx: Sekelumit tentang Hidup dan Pemikirannya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1(1), 1-9.
- Basundoro, P. (2020). *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Basundoro, P. (2023). *Pengantar Kajian Sejarah Ekonomi Perkotaan Indonesia*. Jakarta: kencana.
- Bataviaasch nieuwsblad, 20 September 1920.
- Bataviaasch nieuwsblad, 07 Juli 1941.
- Boom, E.H. 1864. *Nederlandsch Oost- Indië*. Zuthpen: F.B. Plantenga.
- Brinkman's cultuur-adresboek voor Nederlandsch-Indië, 1939.
- Candranegara V, R.M.A.A. (2024). *Perjalanan Arya Purwalelana Mengelilingi Jawa (1860-1875)*. Semarang: Sinar Hidoep.
- De locomotief, 9 April 1898.
- De locomotief, 21 April 1928.
- De locomotief, 16 Oktober 1936.
- De nieuwe courant, 17 Juni 1913.
- De Preanger-bode, 11 Februari 1921.
- Domis, H.J. (1829). *Aanteekeningen, 3 de Stukje*. Pasoeroean.
- Harinie, L.T. (2024). "Pengertian Hubungan Industrial". In Wardana, M.A. (ed.). *Hubungan Industrial*. Badung: Penerbit Intelektual Manifes Media.

- Hartatik, E.S. (2018). *Dua Abad Jalan Raya Pantura: Sejak Era Kerajaan Mataram Islam hingga Orde Baru*. Bantul: Nurmahera.
- Hartatik, E.S. (2019). From Railroad to Highway: Shifting Use of Land Transportation System in the Northern Coast of Central Java. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), 224-234.
- Harvey, W. (2004). The 'New' Imperialism: Accumulation by Dispossession. *Socialist Register*, 40(1), 63-87.
- Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië; 29 Maret 1927.
- Hikmat. (2020). *Sosiologi Industri*. Bandung: Agung Ilmu.
- Hollander, J.J.D. (1861). *Handleiding bij de Beoefening der Land- en Volkenkunde van Nederlandsch Oost-Indië*. Breda: HUBERT- G. NYS.
- Kartodirdjo, S. (1990). "Industrialisasi dan Dampaknya terhadap Masyarakat Indonesia." In Anhar Gonggong (ed.). *Seminar Sejarah Nasional V Subtema Sejarah Industri*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Indië: geïllustreerd weekblad voor Nederland en koloniën, 23 November 1921.
- Indisch Tijdschrift voor Spoor en Tramwegwezen, Jaargang VI No. 12, December 1918.
- Java-bode, 8 Juni 1871.
- Larasaty, D.P. & Savitri M. (2021). Warisan Budaya Industri Gula di Kabupaten Pemalang. *Tumotowa*, 4(2), 79-94.
- Lucas, A. (1977). Social Revolution in Pemalang, Central Java, 1945. *Indonesia*, No. 24 (Oct., 1977), 86-122.
- Lutfianti, N. & Wahid, A. (2023). SCS (Semarang-Cheribon Stoomtram Maatshappij) Network Along the North Coast of Java Semarang-Cirebon, 1895-1942. *Satmata: Journal of Historical Education Studies*, 1(2), 86-101.
- Muepae, P. (2011). Pemikiran Karl Marx: Teori Kelas. *Jurnal Filsafat Driyarkara*, XXXII(2), 15-25.
- Niel, R.V. (2003). *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Oetoesan Hindia, 23 Juli 1920.

- Pemandangan, 1 September 1934.
- Prasetijo, A. (2015). Pergerakan Sosial: Antara Marxian dan Non Marxian. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Budaya*, 17(1), 65–70.
- Regerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1867.
- Schaik, A.V. (1996). “Pahit-pahit Manis: Seabad Industri Gula Comal”. Dalam Kano, H., Hüsken, F., & Surjo, D. *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad Ke-20*. Yogyakarta: Akatiga & Gadjah Mada University Press.
- Sipatahoenan, 30 Juni 1938.
- Sipatahoenan, 20 Juli 1938.
- Sipatahoenan, 4 Agustus 1938.
- Soerabaijasch handelsblad, 25 April 1930.
- Soerabaijasch handelsblad, 6 November 1937.
- Sulistiyo, B. (1995). *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*. Yogyakarta: TiaraWacana.
- Yuliati, D. (1997). “Industrialisasi di Semarang (1906–1930)”. In *Kongres Nasional Sejarah 1997 Sub Tema Dinamika Sosial Ekonomi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1997.
- Wasino et al.,. (2022). *Semarang Sebagai Simpul Ekonomi: Bank Indonesia dalam Dinamika Perekonomian Jawa Tengah*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Wasino & Hartatik, E.S. (2017). *Dari Industri Gula hingga Batik Pekalongan: Sejarah Sosial Ekonomi Pantai Utara Jawa pada Masa Kolonial Belanda*. Bantul: Magnum.
- Zuhdi, S. (2002). *Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.